e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling
Volume: 2 No 1, Tahun 2014

PENERAPAN KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK MELALUI KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR SISWAKELAS VIII BSMP NEGERI 3 SINGARAJA

NiKomang Hendri Primayanti,NiNengahMadriAntari,NyomanDantes

Jurusan BimbinganKonseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja,Indonesia
e-mail:
kominggex@yahoo.com,madriantari@yahoo.co.id,Nyomandantes@pasca.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling eksistensial humanistik melalui konseling kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab belajar pada siswa kelas VIIIB SMP Negeri 3 Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling, yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 6 tahapan yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, konseling, evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIB SMP Negeri 3 Singaraja yang berjumlah 30 orang siswa, sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 orang siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah. Untuk mengumpulkan data, digunakan pedoman observasi sebagai data pendukung dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Hasilpenelitianmenunjukkan adanya peningkatan dari data awal ke siklus I rata-rata yang diperoleh yaitu 33,6 dari 7 siswa yang memiliki kategori tanggung jawab belajar rendah. Sedangkan dari siklus I dan siklus II dengan rata-rata peningkatan yaitu 15,6. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus t-test nonparametrik.Hasilpenelitianmenunjukkan bahwa penerapan konseling eksistensial humanistik melalui konseling kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah di kelas VIIIB SMP Negeri 3 Singaraja.

Kata-kata kunci: konselingekstensialhumanistik, konseling kelompok, tanggung jawabbelajar

Abstract

This study aims to determine the application of existential humanistic counseling through group counseling to increase the responsibility of learning on grade students of SMP Negeri 3 Singaraja VIIIB. This study aims to determine the application of existential humanistic counseling through group counseling to increase the responsibility of learning on grade students of SMP Negeri 3 Singaraja VIIIB. This study is action research guidance counseling, which was conducted in two cycles, and each cycle consists of 6 stages: identification, diagnosis, prognosis, counseling, evaluation and reflection. The subjects were VIIIB grade students of SMP Negeri 3 Singaraja, amounting to 30 students, while the samples in this study amounted to 7 students who have a low learning responsibility. To collect the data, used as supporting data observation and questionnaire as the main data collection tool. Hasilpenelitianmenunjukkan an increase from the initial data to the first cycle an average of 33.6 obtained by the 7 students who have a low learning responsibility category. While the first cycle and second cycle with an average increase of 15.6. The results of hypothesis testing that has been performed using t-test formula nonparametrik. Hasilpenelitianmenunjukkan that the application of existential humanistic counseling through group counseling can improve student learning responsibilities that have low learning responsibility in class VIIIB SMP Negeri 3 Singaraja.

Key words: konselingekstensialhumanistik, group counseling, responsibilities jawabbelajar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang kompleks. Pada saat ini pendidikan di sekolah, hanya semata-mata menekankan pada pencapaian hasil belajar siswa dalam bentuk nilai dan penyesuaian target kurikulum yang ditetapkan. Karena itu, dalam rangka mencapai hasil belajar tersebut, para guru melaksanakan proses pendidikan melalui proses pembelajaran sebagai cara yang utama.

Pendidikan yang diberikan lebih menekankan pada aspek kognitif saja sedangkan pembinaan aspek efektifnya dan psikomotor yang termasuk tanggung jawab di dalamnya perlu dicermati dan dipikirkan. Padahal jika kita hanya mengutamakan aspek kognitif, hal ini dapat mengakibatkan siswa berkembang menjadi anak yang pintar secara intelektual saja, namun memiliki kesulitan dalam bergaul, tidak memiliki tanggung jawab, tidak dapat menghargai orang lain, dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting, karena pendidikan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kualitas manusia dari berbagai segi.

Menurut pasal 1 Ayat (1) UU. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kegiatan spiritual keagamaan, tanggung jawab, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Tanggung jawab umum dalam sekolah adalah pendidikan yang menghasilkan siswa yang baik dan beradab karena siswa merupakan komponen pembangunan oleh karena itu perlu pembinaan sejak dini. Siswa yang baik dan beradab memiliki sejumlah ciri yaitu keterampilan untuk bertahan hidup, menghormati ketertiban dengan mematuhi aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi budi pekerti dan tata krama di dalam pergaulan.

Siswa yang memiliki tanggung jawab belajar memiliki sejumlah ciri yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya, keterampilan untuk bertahan hidup, menghormati ketertiban dengan mematuhi aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi budi pekerti dan tata krama dalam pergaulan. Untuk mengwujudkan hal tersebut lingkungan dimana kita belajar mesti kondusif, dalam pengertian lingkungan itu mengembalikan tanggung jawab belajar pada siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Singaraja masih ditemukan beberapa hambatan yang dialami siswa, diantaranya adalah sejumlah siswa yang kurang memiliki tanggung jawab dalam belajar, selalu santai dalam setiap keadaan, dan sering tidak mengerjakan tugas sampai tuntas. Hal ini bisa dilihat dari seringnya siswa membuat pekerjaan rumah di sekolah, tidak serius mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, bercanda pada saat mengikuti pelajaran, tidak ada gairah dalam mengikuti pelajaran, sering mengobrol pada saat mengikuti pelajaran, bahkan yang paling menarik perhatian adalah siswa terlambat mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan. Untuk dapat meningkatkan tanggung jawab dalam belajar siswa harus memiliki kesadaran dari diri sendiri terkait kewajiban menjadi seorang siswa.

Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa dan siswa menganggap semua itu tidak penting, akan pentingnya proses pembelajaran sehingga tanggung jawab belajarnya menjadi sangat rendah. Jadi kalau siswa diberikan kesempatan untuk berpikir, untuk bertanya, belajar menjadi tanggung jawabnya. Kalau siswa tidak diberikan kesempatan untuk berpikir ataupun bertanya, maka siswa tidak akan lagi

belajar sehingga tanggung jawab belajar itu tidak ada pada diri siswa itu sendiri. Jadi penting sekali kita mengalihkan tanggung jawab itu kepada siswa agar siswa menyadari dirinya sendiri atas tanggung jawabnya dalam belajar.

Secara umum bahwa tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas atau kewajiban yang diperoleh dari pengalaman dan latihan sehingga individu tersebut siap menerima segala resiko atas tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh individu tersebut. Apabila siswa tidak memiliki tanggung jawab dalam belajar maka akan mempengaruhi prestasi belajar di sekolah yang akan mengakibatkan prestasi siswa rendah atau menurun. Sehingga tanggung jawab dalam belajar sangat diperlukan bagi siswa. Siswa yang memiliki tanggung jawab belajar memiliki sejumlah ciri yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya, keterampilan untuk bertahan hidup, menghormati ketertiban dan mematuhi aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun dan budi pekerti dalam pergaulan. Apabila siswa tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran dan tidak lari dari tanggung jawab, maka siswa akan mengalami masalah yaitu penurunan nilai terhadap prestasinya yang akan mengakibatkan tidak naik kelas.

Siswa-siswi yang tanggung jawab belajarnya rendah cenderung menunjukkan perilaku yang menyimpang karena tingkat kesadaran yang dimiliki untuk belajar lebih rendah dibandingkan siswa-siswi yang memiliki tanggung jawab belajar sedang maupun tinggi. Hal ini dapat merugikan dirinya sendiri, teman sekelas ataupun teman sekolah, guru-guru dan keluarga. Salah satu contohnya siswa SMP Negeri 3 Singaraja yang tidak memiliki tanggung jawab belajar di sekolah, tetapi siswa tersebut harus mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah karena absensi merupakan salah satu syarat kelulusan, maka siswa tersebut terpaksa terlibat pada pelajaran-pelajaran disekolah. Namun keterlibatan itu tidak optimal karena mengurangi perhatian, keinginan dan kepuasannya dalam belajar yang akan menimbulkan rasa bosan yang nantinya akan dialihkan kepada aktifitas-aktifitas yang menyimpang, contohnya mengganggu teman-temannya yang sedang aktif belajar atau mengobrol dengan teman-temannya yang sama-sama tidak memiliki tanggung jawab dalam belajar, maka dari itu perlu diupayakan penanganan khusus bagi siswa yang tanggung jawab belajarnya rendah.

Berbagai upaya sudah pernah dilaksanakan untuk meningkatkan hal tersebut, seperti halnya yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa guru, yaitu dengan cara menerapkan pola tanggung jawab terhadap pengumpulan tugas-tugas sekolah dengan memberikan hukuman atau teguran. Tetapi hal tersebut belum dapat menumbuhkan sikap bertanggung jawab siswa tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dari siswa tersebut dan siswa terlalu santai . Pola pikiran yang salah tersebut diantaranya adanya anggapan-anggapan dari siswa bahwa tugas tersebut terlalu mudah untuk dikerjakan, dan dapat dikerjakan belakangan. Selain itu ada juga yang beranggapan bahwa tugas tersebut terlalu sulit, jadi tidak bisa untuk dikerjakan, ada juga siswa yang beranggapan bahwa setiap tugas bisa meminjam sama teman atau mencontek sama teman, dan ada juga pikiran-pikiran salah seperti waktu pengumpulan terlalu lama, hasil pekerjaan harus sangat sempurna.

Memperhatikan hal tersebut menunjukkan perlu adanya usaha pendekatan yang relevan. Penulis terdorong untuk mengembangkan konseling terhadap siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah, masalah-masalah yang ditemui akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki cara untuk meningkatkan tanggung jawab belajar tersebut dengan memberikan konseling kelompok kepada siswa. Dalam penerapan konseling tersebut digunakan teori yang dapat peneliti percaya untuk meningkatkan tanggung jawab belajar, diantaranya dengan menggunakan konseling eksistensial humanistik melalui konseling kelompok.

Untuk dapat meningkatkan tanggung jawab belajar, dengan penelitian ini digunakan Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik. Dengan memberikan konseling eksistensial humanistik secara efektif, individu mulai menyadari dirinya dan mulai belajar mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kesadaran diri sangat penting untuk dikaji dalam penelitian, dengan mengetahui rasa kesadaran diri siswa dalam tanggung jawab belajarnya ini berarti peneliti secara dini dapat menyusun upaya dalam pembinaan seperti dengan memberikan bantuan layanan yang sifatnya menumbuhkan semangat dan rasa kesadaran diri siswa dalam tanggung jawab belajarnya.

Penelitian ini dilaksanakan melalui konseling kelompok dengan memberikan layanan konseling kelompok. konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada kelompok siswa yang memiliki masalah yang relatif sama beberapa siswa bermasalah dengan kriteria masalah yang relatif sama maka kelompok tersebut dapat ditangani yaitu dengan konseling kelompok. Masalah yang dihadapi siswa adalah masalah belajar, dan salah satu penyebab timbulnya masalah belajar adalah tanggung jawab belajar yang rendah. Tanggung jawab belajar yang rendah dapat ditingkatkan melalui suatu penataan proses, kesadaran atau pengalaman belajar yang optimal.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja yang merupakan perwujudan dari kesadaran atas kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati yang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang merupakan beban yang harus dipikul atau dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan. Tanggung jawab dalam hal ini merupakan tanggung jawab belajar. Dimana seorang siswa harus berani menanggung segala jenis perbuatannya yang berhubungan dengan prestasi maupun nilai yang diperolehnya.

Dengan demikian jelas bahwa konseling kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi tertentu kepada anggota kelompok. Konseling merupakan proses pemberian bantuan terhadap kelompok yang memiliki masalah yang sama yaitu tanggung jawab belajar yang rendah, sehingga siswa mampu memecahkan masalah kelompok yang masalahnya sendiri dengan mandiri. Dengan memberikan konseling kelompok secara efektif individu dapat mengembangkan sekaligus dapat menemukan jati diri mereka dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan berbuka wawasan dan pendapat sehubungan dengan pentingnya tanggung jawab dalam belajar. Dengan diskusi akan terjadi pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab dalam belajar, dengan pemahaman ini diharapkan tanggung jawab belajar siswa terus meningkat.Berkaitan dengan masalah yang sering muncul maka dilakukan penelitian tentang penerapan konseling eksistensial humanistik melalui konseling kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Terapi Eksistensial Humanistik bertujuan agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. (Corey, 2003:56). Terapi eksistensial mengusahakan agar klien keluar dari alur kaku dan menantang kecendrungan-kecendrungan mereka yang sempit dan kompulsif, yang menghalangi kebebasan mereka. Banyak ketakutan tertuju pada beratnya bertanggung jawab untuk keadaan dia sekarang dan keadaan yang akan datang. Misalnya dia harus memilih apakah berpegang pada yang telah dikenal atau yang bisa atau mengambil resiko untuk membuka dirinya sendiri yang kurang pasti dan lebih menantang kecemasan".

Tugas utama terapis adalah berusaha mamahami klien sebagai *ada dalam dunia.* Teknik yang digunakan mengikuti alih-alih mendahului pemahaman. Karena menekankan pada

pemahaman klien sekarang, para trapis eksistensial humanistic menunjukan keleluasaan dalam menggunakan metode-metode dan prosedur yang dilakukan oleh terapis. menurut May (dalam Corey 2003: 59) memandang tugas terapis diantaranya adalah "membantu klien agar menyadari keberadaannya dalam dunia".

Konseling Kelompok menurut prayitno, 1995 (dalam Suranata 2010:6) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses kegiatan dalam kelompok melalui interaksi sosial yang dinamis diantara anggota kelompok untuk membahas masalah yang dialami setiap anggota kelompok sehingga ditemukan arah pemecahan yang tepat dan memuaskan.

Menurut Mudjijono (2012:40) tanggung jawab adalah "sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat". Sedangkan menurut Sedanayasa (2011:7) mengemukakan belajar adalah proses mental untuk mengembangkan fungsi-fungsi psikologis yang dipresentasikan dalam bentuk perubahan.

Dari uraian sebelumnya tanggung jawab diartikan kesanggupan untuk menjalankan tugas atau menetapkan sikap dan siap menanggung segala resiko terhadap segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh individu. Adapun belajar diartikan merupakan proses perubahan perilaku yang merupakan perilaku yang relatif menetap, sebagai hasil pengalaman-pengalaman atau praktek perubahan itu menuju kearah kemajuan atau kearah perbaikan menuju proses kegiatan belajar.Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat simpulkan bahwa tanggung jawab belajar adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas-tugas belajar serta siap menerima segala resiko atas tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam belajar.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan di SMP Negeri 3 Singaraja. Yang berada di Jln. Pulau Kalimantan Singaraja, Bali. Dalam penelitian ini dirancang pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Dengan subjek penelitian siswa kelas VIII B yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 13 perempuan dan 17 laki-laki dengan menggunakan Purposive Sampling. Alasan pengambilan subjek ini adalah dari hasil observasi masih banyak siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab belajar yang rendah. Hal ini dilihat dari beberapa indikator yang belum dimiliki siswa seperti (1) mengerjakan tugas berdasarkan inisiatif sendiri, (2) tidak suka melempar kesalahan pada orang lain, (3) menyelesaikan tugas dari guru tepat pada waktunya, (4) memberikan hasil akhir yang optimal, (5) berani menanggung resiko dari setiap perbuatannya. Selain itu, dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa siswa yang belum mampu menumbuhkan perilaku tanggung jawab belajar dengan berbagai alasan diantaranya: menghindari tugas yang diberikan dengan alasan tidak mempunyai lks, mengerjakan PR di sekolah, sering menyontek, sering menunda-nunda pengumpulan tugas dengan berbagai alasan, dan lain sebagainya.

Penentuan jumlah sampel melalui kurve normal ditentukan melalui daerah yang dibatasi oleh kurve dan absisnya, daerah ini dinyatakan dalam bentuk persen (%) atau dalam proporsi. Jika dalam % maka kurve meliputi 100%. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tidakan. Penelitian ini dirancang dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus dalam perencanaan ini terdiri dari 6 (enam tahapan kegiatan) yaitu : (1) Identifikasi, (2) Diagnosa, (3) Prognosa, (4) Konseling/treatment/training, (5) Evaluasi, dan (6) Refleksi

Tahap pertama yaitu Identifikasi adalah hal paling pertama yang mesti dilakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah tahap identifikasi. Segala sesuatu yang akan dilakukan nantinya dalam tindakan penelitian haruslah matang dan akurat sehingga pelaksanaan tindakan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.Tahap yang kedua yaitu

diagnosis adalah tahapan untuk menganalisis penyebab suatu masalah yang dihadapi klien. Setelah di identifikasi siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah. Selanjutnya langkah yang digunakan adalah menentukan faktor penyebab sehingga siswa mengalami masalah tersebut.Tahap yang ketiga yaitu prognosis adalah tahapan untuk menyiapkan rencana-rencana untuk melatih siswa/konseli atau sebuah upaya yang dilakukan dalam proses konseling misalnya memberikan advis cara-cara untuk meningkatkan tanggung jawab. Tahap keempat yaitu konseling /treatment/training tahap ini tujuan untuk membantu siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah agar mampu dikembangkan.Terapi yang diberikan kepada siswa-siswa sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah bantuan yang telah ditetapkan dalam program kasus.Tahap kelima yaitu evaluasi adalah suatu tahap penilaian terhadap indikator-indikator yang tercantum dalam prognosa.Tahap keenam yaitu refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interprestasi dan penjelasan (eksplanasi).

Menurut Nurkancana (1990: 35-61) terdapat beberapa teknik pengumpulan data secara umum seperti observasi, kuesioner, dan wawancara.Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah tentang siswa yang memiliki disiplin belajar yang rendah. Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, dan kuesioner. Menurut Nurkancana (1990: 51), observasi dapat diartikan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

Secara operasional pengembangan kuesioner tanggung jawab belajar melalui langkah-langkah sebagai berikut : (1) menyusun kisi-kisi instrumen, (2) merumuskan butir pernyataan, (3) melakukan uji validitas, isi, butir, dan reliabilitas perangkat. Menurut Walgito (2003:31) kuesioner merupakan metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek dari penelitian tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui siswa yang memiliki disiplin belajar rendah. Adapun rumus validitas isi

$$\frac{D}{A+B+C+D}$$

Gregory (dalam Koyan, 2012 : 77)

Keterangan :

A : Sel yang menunjukan ketidaksesuaian antara kedua penilai/pakar.

B dan C : Sel yang menunjukan perbedaan pandangan antara kedua penilai/pakar.

D : Sel yang menunjukan persetujuan yang valid antara kedua penilai/pakar.

Nilai validitas isi yang diperoleh mencerminkan keseluruhan butir tes yang dihasilkan. Untuk mengklasifikasikan dikategori mana koefisien validitas itu berada, maka dapat diketahui berdasarkan tabel berikut:

Tabel : Koefisien Validitas

KOEFISIEN	VALIDITAS
0,80 - 1,00	Validitas isi sangat tinggi
0,60 - 0,79	Validitas isi tinggi
0,40 - 0,59	Validitas isi sedang
0,20 - 0,39	Validitas isi rendah
0,00 - 0,19	Validitas isi sangat rendah

Berdasarkan pada hasil penelitian dari kedua pakar (*judges*) terhadap kuesioner tanggung jawab belajar yang berjumlah 30 butir pernyataan, diperoleh koefesien validitas isi sebesar 1.00, yang berarti bahwa kuesioner tanggung jawab belajartersebut memiliki validitas isi yang sangat tinggi.

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r_{xy} dengan harga table kritik $r_{product}$, dengan ketentuan r_{xy} dikatakan valid apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%. Penelitian ini menggunakan 30 siswa untuk menguji validitas butir kuesioner tanggung jawab belajar.

Deskripsi data yang diperoleh akan dicari arah kecenderungannya dengan membandingkan Mean Observasi dengan Mean Ideal. Formula yang digunakan sebagai berikut :

MI = $^1/_2$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

SDI = $^1/_6$ (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal)

Kriteria penggolongan disiplin belajarsiswa, ditetapkan berdasarkan lima jenjang katagori seperti tabel di bawah ini :

Tabel: Kualifikasi Skor tanggung jawab belajar

NO	SKOR	KUALIFIKASI
1	MI + 1,5 SDI ≤ MI +3SDI	Sangat tinggi
2	MI + 0,5SDI ≤ MI + 1,5SDI	Tinggi
3	MI -0,5SDI ≤ MI +0,5 SDI	Sedang
4	MI -1,5SDI ≤ MI -0,5 SDI	Rendah
5	MI -3SDI ≤ MI -1,5SDI	Sangat rendah

Dari hasil perolehan MI dan SDI di atas, maka diperolehlah rentangan skor disiplin belajar sebagai berikut :

Tabel Kualifikasi Skor tanggung jawab belajar

NO	SKOR	KUALIFIKASI
1	120 ≤ 150	Sangat tinggi
2	100 ≤ 120	Tinggi
3	80 ≤ 100	Sedang
4	60 ≤ 80	Rendah
5	30 ≤ 60	Sangat rendah

Penggunaan *t-test* ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar keberhasilan penerapan konseling eksistensial humanistik melalui konseling kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N(N-1)}}}$$

(Bruning L. James, 1997:8)

Keterangan :

$\dot{X}1$ = Meansampel

μ = Mean daripopulasi

$\sum_X 2$ = Jumlah darinilai-nilaiskorkuadrat

$(\sum_X)2$ = Kuadrat darijumlah semuanilai

N = Jumlahskoryang digunakandalam analisis.

Untuk menentukan μ (miu) digunakan tingkat keberhasilan minimal 80%.

Hasil Dari Pembahasan

Berdasarkan penyebaran kuesioner awal dari 30 orang siswa diperoleh 7 orang siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah. ketujuh orang siswa ini akan diberikan tindakan konseling pada penelitian siklus I melalui penerapan konseling eksistensial humanistik melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilakukan sebanyak 3x pertemuan.

Kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti sebelumnya yaitu dari skor ideal 150 dan diperoleh hasil 120 atau dengan presentase 80%, siswa dikatakan berhasil jika skor yang diperoleh oleh siswa ≥80% ≥ 120 dari skor tertinggi ideal. Jika siswa yang berada < 80% atau < 120 dari skor tertinggi ideal maka siswa besangkutan memiliki kriteria rendah. Dari hasil perhitungan sebelum tindakan siswa yang berada di bawah 80% atau berada di bawah 120 adalah siswa yang memiliki tanggung jawab belajarrendah.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa adanya peningkatan tanggung jawab belajar siswa dengan rata-rata peningkatan 33,6 atau dalam presentase 26,88%. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang

ditunjukkan 3 orang siswa, sedangkan 4 orang siswa masih memiliki tanggung jawab belajar rendah. Ketiga orang ini akan ditindak lanjuti pada pertemuan siklus II, namun 3 orang siswa yang sudah mengalami peningkatan akan tetap dipantau untuk mengetahui perkembangannya secara optimal.

Peningkatantanggung jawab belajar siswa pada siklus I dapat dilihat table berikut:

Tabel Peningkatan tanggung jawab belajar siklus I

No	Nama Siswa	Data Awal	Siklus I	Keterangan
		Skor	Skor	
1	KAP	78	125	Meningkat
2	KAI	76	110	Meningkat
11	KS	79	120	Meningkat
23	PTAY	77	100	Meningkat
26	KWS	79	98	Meningkat
28	YSW	77	122	Meningkat
29	KYP	73	99	Meningkat
Jumlah		539	774	
Rata-Rata		77	110,6	

Berikut ini akan disajikan grafik peningkatan tanggung jawab belajar siswa siklus I

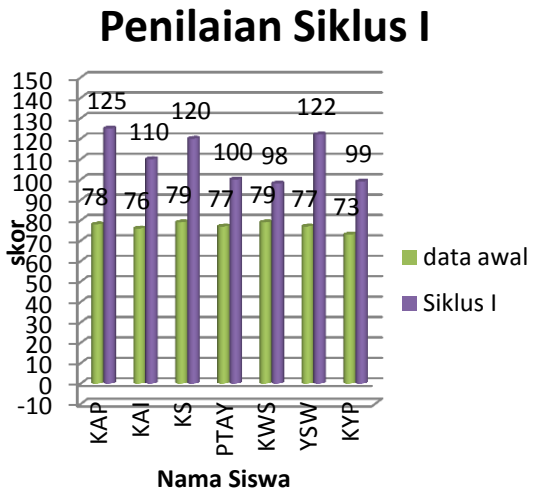

Gambar 01.Grafik Peningkatan Tanggung Jawab Belajar Siklus

Setelah melihat hasil persentase di atas, dari 7 siswa yang diberikan konseling kelompok pada siklus I, terdapat 4 orang siswa yang skornya masih berada di bawah 80% atau masih berada di bawah skor 120. Sehingga dari keempat siswa tersebut harus diberikan konseling kelompok pada siklus II. Dari 4 orang siswa yang masih tanggung jawab belajarnya rendah yaitu atas nama KAI no absen 2, atas nama PTAY no absen 23, atas nama KWS no absen 26, dan atas nama KYP no absen 29. Dari 4 orang siswa yang masih memperoleh skor di bawah 120 atau dengan presentase 80%, akan diberikan konseling kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa yangbersangkutan.

Setelah dilihat dan dievalusi peningkatan skor pada siklus II di atas peneliti dapat melihat perbandingan tanggung jawab belajarsetelah dan sebelum diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II. Seluruh sampel memperoleh skor di atas skor 120 atau sudah mencapai dalam presentase 80%, dengan jumlah peningkatan dari siklus 1 ke siklus II yaitu 15,6 atau 12,48 % dari kriteria keberhasilan 80 %. Ini berarti penerapan konseling eksistensial humanistik dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Sedangkan pada siklus II Peningkatan tanggung jawab belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Peningkatan tanggung jawab belajar siklus II

No	Nama Siswa	Data awal	Siklus I	Siklus II	Keterangan
		Skor	Skor	Skor	
1	KAP	78	125	130	Meningkat
2	KAI	76	110	125	Meningkat
11	KS	79	120	128	Meningkat
23	PTAY	77	100	125	Meningkat
26	KWS	79	98	123	Meningkat
28	YSW	77	122	127	Meningkat
29	KYP	73	99	126	Meningkat
Jumlah		539	774	884	
Rata-Rata		77	110,6	126,2	

Berikut ini akan disajikan grafik peningkatan tanggung jawab belajar siswa siklus II

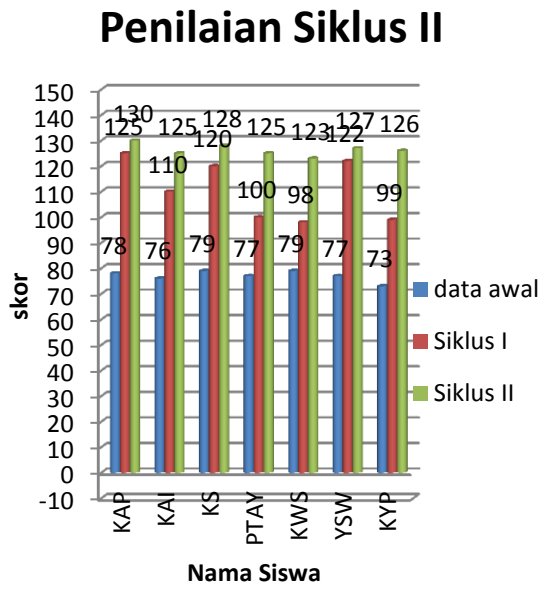

Gambar 02.Grafik Peningkatan Tanggung Jawab BelajarSiklus II

Berdasarkaan ringkasan analisis data tes awal, siklus I dan siklus II menunjukan adanya peningkatan yang signifikan sehingga memenuhi kriteria keberhasilan tanggung jawab belajar yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Dengan begitu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima berarti penerapan konseling eksistensial humanistik melalui konseling kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab belajar pada siswa kelas VIIIB SMP Negeri 3 Singaraja.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan penerapan konseling eksistensial humanistik melalui bimbingan kelompok efektif dan dapat meningkatkan tanggung jawab belajar rendah pada siswa di kelas VIIIB SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner, dimana skor yang diperoleh sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok bagi siswa yang berada pada kategori rendah dengan menggunakan konseling eksistensial humanistik melalui bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil analisis tes siklus I, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan tanggung jawab belajar pada masing-masing siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Hal ini dibuktikan dengan melihat kriteria keberhasilan yang mampu dicapai oleh setiap anggota kelompok. Seluruh anggota mampu mencapai kriteria tinggi. Peningkatan terjadi dari awal dan siklus I didapatkan rata-rata peningkatan yaitu 33,6 atau dalam persentase 26,88% sedangkan dari siklus I dan siklus II dengan rata-rata peningkatan yaitu 15,6 atau dalam presentase 12,48% dari kriteria keberhasilan 80% yang telah ditentukan. Dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan yaitu dengan menggunakan rumus t-test nonparametrik maka didapatkan nilai t_{hitung} = 7,29 dan t_{tabel} = 1,895 dengan taraf signifikasi 5 % jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti Ho diterima. Jadi penerapan konseling eksistensial humanistik melalui bimbingan kelompok

dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta uraian diatas maka, dapat dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu yang pertama kepada kepala sekolah rendahnya tanggung jawab belajar siswa kelas VIIIB SMP Negeri 3 Singaraja diharapkan selalu berdikusi dengan semua wali kelas dan guru-guru lainnya, sehingga permasalahan yang terjadi pada siswa lebih cepat diketahui dan dapat segera ditangani. Kedua, Kepada siswa, diharapkan agar lebih meningkatkan tanggung jawab belajar, semangat belajar sebagia siswa serta harus bertanggung jawab dalam mengemban tugas sebagai seorang siswa, agar dapat memanfaatkan layanan yang diberikan sebagai wadah untuk meningkatkan tanggung jawab belajar, dan mampu menjalin hubungan yang kondusif dengan para guru sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal di sekolah. Ketiga Kepada guru pembimbing, disarankan untuk dapat menerapkan konseling eksistensial humanistik secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan peserta didik atau siswa, baik yang memiliki masalah ataupun yang tidak memiliki masalah.

Daftar Pustaka

Bruning, James L. 1977. *Computational Handbook of Statistics*. United State of Amerika : Scott, Foresman and Company.

Corey, Gerald. 2003. *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Koyan, Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.

Nurkancana,Wayan. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar.* Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Suranata, Kadek dkk. 2010. *Panduan Memimpin Kelompok Dalam Konseling Kelompok*.Bali : FIP Undiksha

Sedanayasa, Gede. 2011. *Panduan Konseling Perorangan*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.

Mudjijono. 2012. *Bimbingan dan Konseling Pribadi-sosial*. Singaraja: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.